

**POLA KOMUNIKASI ANAK PENYANDANG TUNAWICARA DENGAN
KELUARGA DAN LINGKUNGANNYA
(Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk
Batang)**

**COMMUNICATION PATTERNS OF CHILDREN WITH DISABILITIES WITH THEIR
FAMILIES AND THEIR ENVIRONMENT
(Study On Children With Disabilities In Lunggaian Village, Lubuk Batang District)**

Tiara Arima Putri¹, Umi Rahmawati², Akhmad Rosihan³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

^{2,3}Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

tiaraarimaputri16@gmail.com; umir1964@gmail.com; ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id

Di terima tgl . 4 Februari 2021 Di revisi tgl . 5 Maret 2021 Di setujui tgl . 5 Juni 2021

ABSTRACT

This research is motivated by limitations in communicating with children with speech impairments in Lunggaian Village, who communicate using nonverbal communication. Communication is different from people in general. The purpose of this study was to determine the pattern of communication carried out by children with speech impairments to their families and their environment. The theory used is the Symbolic Interaction Theory. This theory is a theory that looks at how a person can move and act based on the meaning given to others. This theory has three important ideas, namely Self (Self), Mind (Thought), and Society (Society). The method used is a qualitative descriptive method. Based on the results of the study, the communication applied by speech impaired children uses nonverbal communication such as sign language, body gestures, facial expressions and even using writing. In this case, the theory of symbolic interaction takes an important role in the process of communication and interaction carried out by speech-impaired children, because it relates to the way of communication and interaction between individuals in this case occurs in children with speech impairments by involving communication symbols.

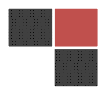
Keywords: *Communication Pattern, Speech impaired, Symbolic Interaction*

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keterbatasan dalam berkomunikasi pada anak penyandang tunawicara di Desa Lunggaian, yang berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi yang dilakukan berbeda dengan orang pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik. Teori ini merupakan teori yang memandang bagaimana seseorang dapat bergerak dan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain. Teori ini memiliki tiga gagasan penting yaitu *Self* (Diri), *Mind* (Pemikiran), dan *Society* (Masyarakat). Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa komunikasi yang diterapkan anak tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah dan bahkan menggunakan tulisan. Dalam hal ini, teori interaksi simbolik yang mengambil peran penting dalam proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan anak tunawicara, karena berkaitan dengan cara komunikasi dan interaksi antar individu dalam hal ini terjadi pada anak penyandang tunawicara dengan melibatkan simbol-simbol komunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tunawicara, Interaksi Simbolik





1. PENDAHULUAN

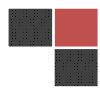
Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan peran orang lain di kehidupannya. Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya secara personal dengan menggunakan akal, pikiran, dan perasaan. Setiap manusia membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi agar dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, tanpa melakukan komunikasi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam melangsungkan hidupnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain sebagainya. Proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Selain itu, proses komunikasi melibatkan tiga komponen penting, yaitu sumber pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapanpun saja. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, diantaranya adalah anak kebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam melakukan komunikasi.

Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi peranan dari efektif tidaknya suatu komunikasi itu terbangun. Syarat berjalannya suatu komunikasi secara efektif diantaranya kondisi komunikator dan komunikan yang memiliki kesempurnaan pada alat indranya menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan komunikasi yang disebabkan oleh hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunawicara.

Tunawicara merupakan suatu kelainan fisik dimana orang tersebut memiliki gangguan dalam berbicara. Kelainan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya gangguan pada pita suara, tenggorokan atau organ tubuh lainnya, dan bisa juga disebabkan karena faktor keturunan. Anak tunawicara sendiri masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, dimana sebutan bagi seseorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Istilah untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh), *handicap* (ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan), dan *disability* (kecacatan atau kurangnya fungsi pada organ tubuh). Anak penyandang tunawicara dalam menjalani komunikasi di kehidupan sehari-hari berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan kemampuannya di dalam melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak jelas kepada lawan bicaranya. Akan tetapi penyandang tunawicara berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu melalui bentuk isyarat (simbol).

Komunikasi nonverbal merupakan metode komunikasi dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, melakukan kontak mata, sentuhan, intonasi suara, mikro ekspresi, dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan, perbuatan maupun objek. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk yang melakukan komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri maupun yang bersifat alami. (Alimuddin & Wairata, 2018)





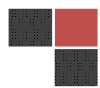
Dalam melakukan proses komunikasi anak penyandang tunawicara tentu saja mengalami kesulitan (hambatan komunikasi) untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu, hambatan komunikasi terhadap anak tunawicara menjadi salah satu warna atau elemen yang terdapat didalam pola komunikasi itu sendiri, para *significan other* anak tunawicara memahami dengan pasti hambatan-hambatan tersebut. Dalam hal ini yang menjadi significant other adalah orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dibutuhkannya *significan other* agar mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku, serta sanggup memberikan arahan dalam bertindak dan membentuk ikatan emosional. Seringnya berinteraksi antara *significan other* dengan anak penyandang tunawicara dibutuhkan penyesuaian berkomunikasi antara keduanya. Penyesuaian komunikasi yang harus diterima oleh anak tunawicara dari para *significan other* menjadi hambatan yang berbeda dari masing-masing pihak. Hambatan tersebut akan terlihat lebih kompleks dan dikatakan khusus didalam pelaksanaannya dibandingkan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang lainnya. Hambatan mental yang dimiliki oleh anak tunawicara yang menjadi suatu dasar faktor pembeda didalam proses komunikasi menjadi lebih berwarna, dimana didalam proses pembentukan pola komunikasi dari anak tunawicara, dimana orang-orang terdekat (*significan order*) seperti orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya dituntut untuk memahami cara berkomunikasi dengan menggunakan pola komunikasi nonverbal.

Pola komunikasi anak tunawicara yang menggunakan komunikasi non verbal didalam menjalankan komunikasi ini akan memiliki proses pengadaptasian yang panjang ke dalam lingkungan dari anak tunawicara itu sendiri. Pola komunikasi nonverbal yang menjadi alat komunikasi bagi anak penyandang tunawicara dalam melancarkan komunikasinya dengan orang tua dan lingkungannya. Seperti halnya jika ia ingin memberitahu sesuatu yang dirasa sulit dipahami oleh lawan bicara maka ia akan menggerakkan tubuhnya sebagai pertanda dan cara interaksi dengan lawan bicara. Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak tunawicara yang menjadi sumbangsing besar di dalam pembentukan dari pola komunikasi anak tunawicara. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua ketika mempengaruhi diri anak secara mendalam dengan keakraban yang dimilikinya, membuat sang anak memiliki pemikiran jika orang tua merupakan sumber kasih sayang yang dimilikinya.

Dari hal inilah dapat membentuk pola komunikasi yang dimiliki oleh anak tunawicara selain orang tua, lingkungan sekitar sang anak bisa mengambil peran sebagai *significan other* yang dekat dengan anak tunawicara. Lingkungan sekitarnya dapat membantu anak tunawicara untuk mengembangkan pola komunikasi nonverbal, dimana komunikasi yang menjadi suatu kebutuhan dan dilakukan secara terus menerus ini dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh anak tunawicara dengan pemberian pemahaman yang tepat dari para *significan other*. Pemaknaan yang tepat dari para *significan other* ini akan melahirkan pemahaman diri yang baik kepada anak tunawicara, dan anak tunawicara tersebut dapat memahami dengan baik dirinya dan sikap yang dia dapat lakukan kepada para *significan other*.

Setiap individu yang terlahir ke dunia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana hal itu memberikan warna tersendiri terhadap kehidupannya. Terutama pada cara komunikasi yang dilakukan setiap individu di dalam proses pembentukan makna yang akan dipahami oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada seorang anak remaja yang berusia 15 tahun warga Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang, dimana anak tersebut merupakan anak penyandang tunawicara. Menurut penjelasan dari orang tuanya, anak ini memiliki kelainan pada cara berbicaranya, ini terjadi karena memang adanya faktor genetik (keturunan) dari keluarga anak tersebut. Jika dilihat dari segi fisiknya anak tersebut layaknya manusia normal tanpa adanya kekurangan, hanya saja dia memiliki keterbatasan dalam berbicara (bisu).





Adapun faktor lain yang menghambat anak tersebut berkomunikasi karena kurangnya pendengaran dan terdapat kelainan bawaan (bibir sumbing) pada fisik anak tersebut. Pada saat melakukan komunikasi orang tuanya tidak hanya berkomunikasi melalui gerakan tubuh terlebih lagi harus berbicara secara dekat agar anak tersebut mengerti apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya, banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi saat melakukan komunikasi. Hambatan yang sering terjadi yaitu hambatan dari pengirim pesan (anak tunawicara), misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi penerima pesan, hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional karena jika terlalu sering mengajak berbicara anak tersebut akan timbul rasa marah dalam dirinya sehingga dia mudah merasa kesal, bertindak sesuai keinginannya saja tanpa tahu kemana arah dan tujuan dari komunikasi tersebut. Jika lawan bicara anak tunawicara tersebut tidak mengerti dengan segala bahasa yang digunakannya, anak tersebut mengungkapkan melalui tulisan agar lawan bicaranya mengerti apa yang ingin diungkapkan.

Kebanyakan anak pada umumnya yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitar secara normal, anak penyandang tunawicara ini melakukan komunikasi dengan cara menggunakan gestur tubuh, berekspresi dan menggunakan bahasa yang semampunya dia tau seperti berkata "aaaa, mmm". Oleh karena itulah, dengan adanya permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan anak penyandang tunawicara dengan keluarga dan lingkungannya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi yang dilakukan anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya.

Dari penelitian yang dilakukan muncul manfaat dari penelitian yaitu, manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu pengembangan ilmu komunikasi, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya.

2. Secara Praktis

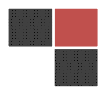
Manfaat bagi peneliti sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian pada kajian serupa dan berkaitan dengan cara berkomunikasi anak yang berkebutuhan khusus.

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji penelitiannya, maka diperlukan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuatnya menjadi ringkasan.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang dikaji oleh penulis.

1. Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Komunitas Anaku Hebat Jember)
2. Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecatannya (FKKADK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Cibeunying Kaler.





3. Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme Di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri Dan Berguna “AMANDA”, Karawang, Jawa Barat

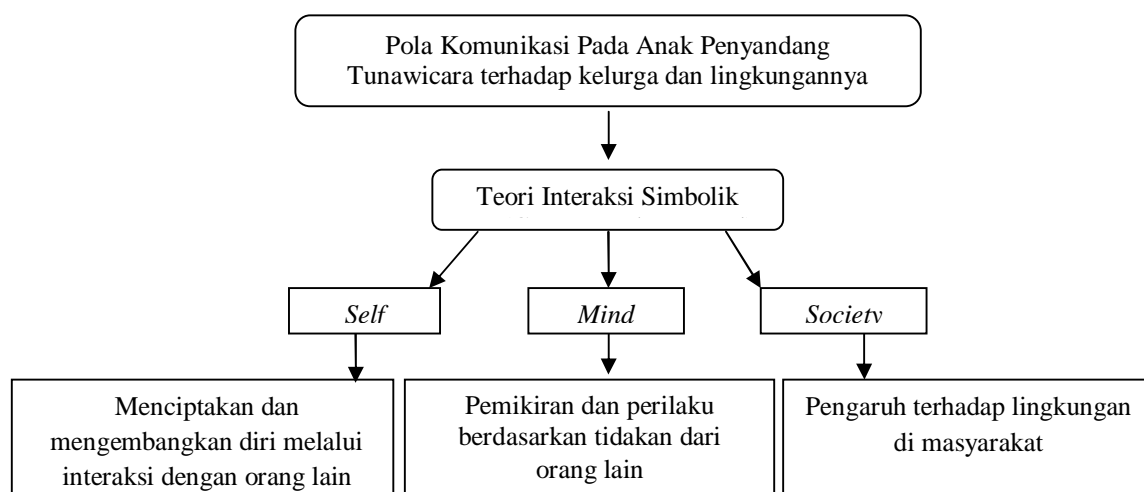
Dari ketiga penelitian terdahulu diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini mengenai pola komunikasi anak penyandang tunawicara dengan keluarga dan lingkungannya. Persamaannya, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sam-sama mengkaji pola komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemakai teori yang digunakan dalam setiap penelitian.

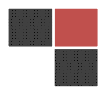
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu mengenai diri (*Self*), pikiran (*Mind*), dan masyarakat (*Society*). Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian tertentu. (Morissan, 2013)

Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang. Didalam menjalankan proses komunikasi, Anak penyandang tunawicara memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya, anak tunawicara mengalami perbedaan komunikasi dikarenakan kemampuannya didalam mengucapkan sesuatu atau melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak didalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Akan tetapi penyandang tunawicara berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu melalui bentuk isyarat (simbol).

Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik mengenai pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya, tentu saja memiliki keterkaitan karena teori ini merupakan interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam hal ini menggunakan komunikasi nonverbal. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

Bagan Kerangka Pemikiran





2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian diatas, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disusun secara sistematis dan diperoleh melalui wawancara dari sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivis karena paradigma tersebut menyatakan bahwa suatu identitas dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap sebuah konsep, dan cara-cara individu menyesuaikan diri.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumbermenggali, kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Pada triangulasi ini data dikumpulkan dengan lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

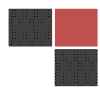
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya keberhasilan melakukan komunikasi tergantung pada bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan atau lawan bicaranya. Ketika makna pesan yang disampaikan dan diterima sesuai dengan tujuan, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi semua individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya seperti menyampaikan pesan, pikiran, ataupun ide kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini berbeda dengan komunikasi pada anak yang berkebutuhan khusus seperti halnya pada anak penyandang tunawicara yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak norma lainnya, dimana memiliki keterbatasan dalam menjalani aktivitas dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunawicara ini cenderung memiliki sifat pemalu dan tertutup dengan lingkungan sekitarnya, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang kurang baik membuat anak penyandang tunawicara ini memiliki rasa malu dan kurang percaya diri apabila harus berinteraksi dengan orang lain. Dari hasil pengamatan peneliti, anak tunawicara tersebut hanya mau berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya saja seperti orang tua, saudara dan hanya beberapa teman bermainnya, itupun tergantung dari kondisinya mau atau tidak berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karenanya anak penyandang tunawicara ini susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Penyandang tunawicara sering kali dikaitkan dengan tunarunggu. Tidak terkecuali pada anak penyandang tunawicara ini, selain memiliki keterbatasan pada cara bicaranya anak ini juga memiliki gangguan pada pendengarannya, tetapi menyebabkan anak tersebut sulit untuk menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun gangguan tersebut tidak terlalu parah. Anak tunawicara tersebut juga bermasalah pada bibirnya dimana menurut keterangan dari orang tuanya bibir sumbing tersebut sudah terlihat sejak dari lahir. Hal ini semakin memberatkan anak tunawicara tersebut dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.





Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan mengenai pola komunikasi anak penyandang tunawicara dengan keluarga dan lingkungannya, dapat peneliti analisis bahwa komunikasi yang digunakan anak penyandang tunawicara yaitu menggunakan komunikasi nonverbal, tidak berkomunikasi lewat komunikasi verbal, karena memang anak tersebut memiliki keterbatasan dalam hal berbicara ini disebabkan kerusakan pada alat bicarannya yang terjadi karena adanya faktor keturunan dari keluarga anak tunawicara tersebut. Sama halnya dengan anak-anak pada normal pada umumnya, anak penyandang tunawicara ini ketika berbicara atau menyampaikan pesan melalui ekspresi wajah, kontak mata, bahasa isyarat dan gerakan tubuh, bisa juga anak tersebut menyampaikan pesan melalui tulisan, ini memudahkan lawan bicara untuk mengerti dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Namun anak tunawicara ini termasuk anak yang tidak bisa mengontrol emosi dirinya, dimana ketika anak tersebut tidak nyaman dengan situasi yang sedang dia alami, biasanya dia akan diam ini menunjukkan bahwa dirinya tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Berbicara mengenai hambatan, sejauh ini tidak terlalu sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunawicara tersebut, tergantung dari pemahaman orang tua, keluarga dan lingkungannya sendiri, jika apabila berinteraksi dengan anak tunawicara harus bisa memahami anak tersebut terlebih dahulu, contohnya jika anak tersebut tidak mau diajak bicara jangan dipaksa, karena kalau dipaksa anak tersebut marah dan tak jarang juga bisa sampai menangis dan dia tidak akan memberikan respon apa-apa. Oleh karena itu, apabila sudah bisa memahami kondisi anak tersebut terlebih dahulu maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik mengenai pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya, tentu saja memiliki keterkaitan karena teori ini merupakan interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam hal ini menggunakan komunikasi nonverbal dan saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Ketika melakukan interaksi dengan orang lain, maka dari itu berusaha mencari makna yang cocok dengan apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

Begitu juga dengan anak penyandang tunawicara, saat dia berkomunikasi dengan lawan bicaranya baik itu pada orang tua, keluarga maupun lingkungan pertemanannya maka akan timbul makna sebagai hasil interaksi diantara mereka secara nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, anak penyandang tunawicara memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh anak penyandang tunawicara. Makna tersebut dapat dihasilkan dari bahasa yang menjadi simbol yang digunakannya saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sehingga dari interaksi tersebut adanya pertukaran simbol yang diberi makna, simbol tersebut disampaikan melalui bahasa nonverbal.

Teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga konsep penting, yang dikaitkan dengan hasil wawancara diatas yaitu :

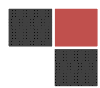
1. Konsep *Self* (Diri)

Konsep ini berasumsi bahwa individu mengembangkan dan menciptakan diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui cara dia menerima kondisi dirinya dan berbau dengan anak-anak lainnya tanpa menganggap bahwa dirinya berbeda serta mengikis rasa malu akan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, menciptakan sendiri simbol-simbol komunikasi sebagai perantara untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

2. Konsep *Mind* (Pikiran)

Konsep ini berasumsi bahwa individu bertindak terhadap pemikiran dan perilaku berdasarkan tindakan yang diberikan orang lain kepadanya. Anak tunawicara bertindak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, mengungkapkan ide-ide yang ada didalam pemikirannya, dimana jika dia





ingin mengungkapkan sesuatu ataupun ide-ide dalam pikirannya melalui gerakan tubuh, simbol-simbol, ekspresi wajah bahkan menggunakan tulisan. Setiap apa yang dia lihat dan dengar, anak tunawicara menyimak apa yang disampaikan oleh orang lain kemudian dicernahnya terlebih dahulu sebelum diungkapkannya kembali kepada lawan bicaranya.

3. Konsep *Society* (Masyarakat)

Konsep ini berasumsi bahwa hubungan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh proses sosial budaya di masyarakat. Dimana orang tua anak tunawicara ini tidak menuntut dan dipaksa agar anak harus bisa berbicara. Orang tuanya beranggapan bahwa kondisi fisik anak tidaklah penting dari kondisi psikis. Dengan memaksa anak harus belajar dan bisa berbicara, maka akan menjadikan anak semakin tertekan dan justru akan menjadikan anak merasa terpuruk. Selain dengan berbicara, orang tua juga berbahasa isyarat untuk melakukan komunikasi dengan anak tunawicara tersebut. Orang tua tidak ingin anak tersebut terbebani dengan harus bisa menjadikan anaknya seperti anak-anak normal pada umumnya dan harus mengikuti kebiasaan dimasyarakat.

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

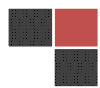
Anak penyandang tunawicara merupakan anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dikarenakan adanya faktor genetik. Komunikasi yang diterapkan anak tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah dan bahkan menggunakan tulisan. Pola komunikasi anak penyandang tunawicara berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, mengambil peran penting dalam proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan anak tunawicara melalui konsep diri (*self*) sebagai penentu sikap dan mengembangkan diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep pikiran (*mind*) perilaku dari orang-orang sekitar berpengaruh terhadap pola pikir dari penyandang tunawicara dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Serta konsep *society* berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan penyandang tunawicara dalam hal beradaptasi di masyarakat.

SARAN

Dari hasil penelitian dan uraian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus, teruslah untuk mengembangkan potensi diri kamu dan menyakinkan diri sendiri bahwa kamu mampu dan bisa seperti anak-anak normal lainnya walaupun dengan keterbatasan yang kamu punya.
2. Manfaatkanlah pikiranmu dengan hal-hal yang positif, yang tidak membuat dirimu merasa memiliki keterbatasan dalam diri. Karena jika berpikir akan membuat kamu menemukan rasa nyaman, tenang dan bahagia. Dorongan psikis mampu meningkatkan kamu untuk melakukan suatu tindakan.
3. Kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya sebagai orang-orang terdekat dari anak tunawicara, tetap selalu membimbing dalam proses komunikasi dan interaksi anak tunawicara, memberikan semangat dan motivasi hidup yang lebih baik kepada anak





penyandang tunawicara, karena saat ini kalianlah yang menjadi inspirasi hidupnya dan dukungan kalianlah bisa membantu dirinya percaya diri dan meyakinkan bahwa keberadaannya bisa diterima dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Sarjana Ilmu Komunikasi. Dalam hal ini, penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Namun tidak menghilangkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara moral maupun material. Keberhasilan penelitian ini penulis berikan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada :

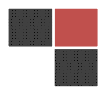
1. Ibu Ir. Lindawati, MZ,M.T, selaku Rektor Universitas Baturaja, terimakasih telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Baturaja.
2. Ibu Dra. Umi Rahmawati, M.S.i, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Baturaja, sekaligus sebagai pembimbing I, terimakasih atas bimbingan dan arahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Akhmad Rosihan, M.S.i selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, nasehat dan dan telah banyak memberi masukan dalam penulisan skripsi ini guna mencapai hasil yang maksimal.
4. Ibu Septiana Wulandari, M.I.Kom, selaku pembimbing Akademi, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan pembelajaran yang diberikan selama penulis menuntut ilmu dan menempuh pendidikan akademi di Universitas Baturaja Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Yunizir Djakfar, M.I.P, selaku penguji utama, terimakasih telah memberikan pembelajaran serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen FISIP prodi Ilmu Komunikasi, yang selama ini membimbing, mengarahkan, dan telah memberikan ilmu dengan ikhlas dan yang tiada ternilai harganya.
7. Bapak/ibu dosen dan seluruh civitas akademik Universitas Baturaja.
8. Kepada keluarga ibu Ariyawati dan Pandora yang telah bersedia untuk diwawancarai dalam melengkapi penulisan skripsi ini.
9. Serta seluruh yang terlibat dalam menyelesaikan penulisan pada skripsi ini.

Akhirnya, skripsi ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga bagi teman-teman yang ingin membahas topik penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

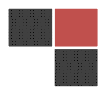
- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005, 9(2), 302. <https://www.scribd.com/document/529714526/interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>
- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di Slb Rajawali Makassar. Asriani Alimuddin, Schancya Gillian Wairata. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 8, 1–20. <https://doi.org/10.47030/jaq.v8i1.135>
- Arfamaini, R. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri dan Berguna “AMANDA”, Karawang,. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079. <http://eprints.untirta.ac.id/916/1>





- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Penelitian. *Perspektif*, 3, 103–111. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4014/4/BAB III.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4014/4/BAB%20III.pdf)
- Awaluddin. (2016). Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tuna Wicara. *Komunikasi*, 78. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2455/1/awaludin.pdf>
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Ilmu Komunikasi*, 02. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ck6wxmV9M4EJ:ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/27/25+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Chanifa, M. (2018). Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecatatannya (FKKADK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Cibeunying Kaler. [Universitas Pasundan BANDUNG]. <http://repository.unpas.ac.id/37487/Skripsi.thesis.pdf>
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>
- Diningsih, A. (2016). Landasan Teoritis. 33–46. [http://repository.uinbanten.ac.id/142/5/BAB II.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/142/5/BAB%20II.pdf)
- Effendy OU. (2008). *Dinamika Komunikasi*. 1, 90–95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253.pdf>
- Eko Wanda Purwanto. (2000). Objek, Metodologi, dan Informan penelitian. Bab Iii Objek Dan Metodologi Penelitian, 35–48. [https://eprints.uny.ac.id/18466/5/BAB III 10417144040.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18466/5/BAB%20III%2010417144040.pdf)
- Faiqoh, A. (2017). Metode Penelitian. *Perspektif*, 68–78. http://repository.radenintan.ac.id/1973/6/Bab_III.pdf
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal Komunikasi \(Hendri Gunawan - 0820255311\) \(08-27-13-09-03-58\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal_Komunikasi_(Hendri_Gunawan_-_0820255311)_08-27-13-09-03-58).pdf)
- Hasanah, M. (2019). Komunikasi Nonverbal Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Oleh : Fakultas Dakwah i diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S . Sos) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen. <http://digilib.iain-jember.ac.id/965/1/SKRIPSI.pdf>
- Hendrayani, Y., Narulita, S., Sari, E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang. 22(2), 181–194. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- M. Rahardjo. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Sunday Independent*, 80(Uudnri 1945), 339–344. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>
- Mirawati. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk” (I. Yuwono (ed.); Pertama). Deepublish Publisher. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17390/anak berkebutuhan khusus-hambatan majemuk.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17390/anak%20berkebutuhan%20khusus-hambatan%20majemuk.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Morissan. (2013). *TEORI KOMUNIKASI : Individu Hingga Massa* (Riefmanto (ed.); pertama). K E N C A N A PRENADAMEDIA GROUP.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Paradigma Penelitian. *Perspektif*, 5(2), 40–51. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/17795/05.3 bab 3.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/17795/05.3_bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y)





- Pradistya, R. M. (2007). Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif.html>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rindi Nurlaila Sari. (2014). Perilaku Komunikasi Orang Tua Dan Konsep Diri Anak ((Studi Deskriptif Kualitatif Perilaku Komunikasi Orang Tua dalam pembentuk Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Suruh kalang Rt 03 Rw 06 Jaten Karanganyar). *Perspektif*, 36, 1–24. http://eprints.ums.ac.id/28165/13/Naskah_Publikasi.pdf
- Risam Vicinintya, N. A. (2018). Strategi Komunikasi Keluarga Yang Dilakukan Significant Other Dalam Pembentukab Konsep Diri Pada Remaja Tunarungu Yang Berada Dalam Pengasuhannya. *Jurnal Komunikasi*, 14(071411531030), 1–25. http://repository.unair.ac.id/80633/3/JURNAL_Fis.K.10_19_Risam.pdf
- Sarmiati, E. R. R. (2019). Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh. http://repo.unand.ac.id/33793/1/Buku_Monograf_Komunikasi_Interpersonal.pdf
- Setiawan, A. (2018). BAB I Konsep Diri Orang Tua Pada Anak Tuna Wicara di SLB Negeri Semarang. 10–31. http://repository.unimus.ac.id/1697/2/BAB_1.pdf
- Setyowati, L. (2018). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muaro Jambi [Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin]. In komunikasi. http://repository.uinjambi.ac.id/878/1/UK.140129_Lilis_Setyowati_Kpi_-_Lilis_Setyowati.Pdf
- Sinta Indi, Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Pengertian Komunikasi Interpersonal. *Perspektif*, 3, 103–111. http://repository.uinbanten.ac.id/1239/3/BAB_II.pdf
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Tery dan Franklin. (2003). Pengertian Komunikasi Kajian Pustaka. *Jurnal Komunikasi*, 52. http://repository.unpas.ac.id/11586/5/BAB_2.pdf
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Metode Penelitian. *Perspektif*, April, 5–24. http://repository.untag-sby.ac.id/8885/4/Bab_III.pdf

